

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang artinya sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani. Banyaknya jumlah penduduk yang menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian menunjukkan bahwa peranan sektor pertanian cukup besar dalam menopang perekonomian dan memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi kedepannya. Namun, Pembangunan pertanian di Indonesia masih belum berkembang secara optimal hal ini tentu disebabkan oleh banyak faktor, oleh karena itu dibutuhkan solusi agar pembangunan pertanian berkelanjutan dapat terlaksana. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan optimalisasi pengembangan usahatani pada kelompok tani.

Kelompok tani adalah sebuah kelembagaan ditingkat petani yang dibentuk untuk mengorganisir para petani dalam berusaha tani (Hermanto dan Swastika, 2011). Kelompok tani diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82 Tahun 2013 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani yang mendefinisikan bahwa kelompok tani adalah kumpulan petani yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumberdaya, kesamaan komoditas dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Sebagaimana fungsi kelompok yaitu sebagai unit produksi sehingga dalam pengembangan usahatani tentu diperlukan peran serta dari beberapa pihak baik itu dari hulu hingga ke hilir, agar pengembangan usahatani dapat berjalan dengan lancar dan diharapkan dapat mengalami peningkatan skala usaha.

Pengembangan usaha merupakan tanggung jawab dari setiap pengusaha atau wirausaha yang membutuhkan pandangan kedepan, motivasi dan kreativitas (Anoraga, 2007). Jika hal ini dapat dilakukan oleh setiap wirausaha, maka besarlah harapan untuk dapat menjadikan usaha yang semula kecil menjadi skala menengah bahkan menjadi sebuah usaha dengan skala besar. Kegiatan bisnis dapat dimulai dari merintis usaha, membangun kerjasama ataupun dengan membeli usaha orang lain atau yang lebih dikenal dengan *franchising*. Namun

yang perlu diperhatikan adalah kemana arah bisnis tersebut akan dibawa, maka dari itu, dibutuhkan suatu pengembangan dalam memperluas dan mempertahankan bisnis tersebut agar dapat berjalan dengan baik.

Pengembangan usaha tani tidak hanya menuntut kemampuan produksi, tetapi juga pandangan jangka panjang, inovasi, dan akses terhadap sumber daya. Menurut Anoraga (2007), wirausahawan dituntut memiliki motivasi dan kreativitas dalam membangun dan mengembangkan usaha agar dapat naik kelas dari usaha kecil ke menengah dan besar. Dalam konteks pertanian, pengembangan usaha membutuhkan kerjasama multipihak yang melibatkan aspek produksi, pengolahan, pemasaran, sumber daya manusia, teknologi, dan pembiayaan.

Peran multipihak menjadi sangat penting karena tidak semua kebutuhan dan tantangan petani dapat diselesaikan oleh satu pihak saja. Intervensi dari pemerintah, akademisi, pelaku usaha dan masyarakat sipil diperlukan agar petani dapat meningkatkan produktivitas, memperluas pasar, serta meningkatkan nilai tambah produk. Menurut Sayer dan Cassman (2013), kerjasama antar multipihak dalam sistem pertanian dapat mempercepat adopsi teknologi, mendorong penguatan kelembagaan petani, dan menciptakan keberlanjutan lingkungan maupun ekonomi. Adapun peranan multipihak dibagi menjadi 3 jenis yaitu:

1. Peranan normatif adalah peranan yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga yang didasarkan pada seperangkat norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.
2. Peranan ideal adalah peranan yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga yang di dasarkan pada nilai-nilai ideal atau yang seharusnya di lakukan sesuai dengan kedudukan dalam suatu sistem.
3. Peranan Faktual adalah peranan yang dilakukan seseorang atau lembaga yang di dasarkan kepada kenyataan dilapangan atau kehidupan sosial yang terjadi secara nyata.

Peran multipihak dalam kelompok mengacu pada keterlibatan berbagai pihak yang memiliki kepentingan dan peran dalam mendukung kegiatan pertanian dan pengelolaan sumber daya oleh kelompok tersebut. Pemangku kepentingan utama yang terlibat meliputi petani itu sendiri, pemerintah yang memberikan kebijakan dan infrastruktur, lembaga pendidikan yang menyediakan riset dan

pelatihan. Kerjasama ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas, kesejahteraan petani, serta keberlanjutan pertanian melalui pemanfaatan prasarana yang lebih baik, adopsi teknologi, dan penguatan kapasitas kelompok tani dalam menghadapi tantangan pertanian (Sayer & Cassman, 2013).

Pada kelompok tani keterlibatan peran multipihak tentu dapat meringankan beban kelompok dalam pengembangan usahanya dan peningkatan pendapatannya. Peningkatan pendapatan petani dapat dicapai melalui berbagai strategi, seperti peningkatan produktivitas hasil pertanian, diversifikasi usaha tani, serta akses yang lebih baik terhadap pasar. Salah satu cara yang efektif adalah dengan mengadopsi teknologi pertanian yang lebih modern, yang dapat meningkatkan hasil dan efisiensi dalam proses pertanian. Program pelatihan untuk petani juga penting agar mereka dapat mengelola hasil pertanian dengan lebih optimal, serta memahami tren pasar yang dapat meningkatkan nilai jual produk mereka. Sebuah studi yang dilakukan oleh Kementerian Pertanian Indonesia menunjukkan bahwa petani yang menggunakan teknologi modern dan memiliki akses pasar yang lebih luas dapat meningkatkan pendapatan mereka hingga dua kali lipat dibandingkan dengan petani tradisional (Kementerian Pertanian, 2022).

Kelompok tani Bukit Wangi sebagai salah satu kelompok tani yang ada di Kota Padang yang melakukan usaha tani dengan hasil produksi yang di olah atau bernilai tambah. Kelompok tani ini melakukan budidaya serai wangi yang selanjutnya di produksi menjadi produk turunan seperti balsem, sabun dan lain sebagainya. Tanaman serai wangi (*Cymbopogon nardus L*) menghasilkan minyak serai wangi yang banyak dikenal oleh masyarakat sebagai *Citronella oil*. Minyak *citronella* ini sendiri memiliki komposisi dua senyawa kimia penting yaitu *citronella* dan juga *Gernaninol* yang berperan sebagai pengusir nyamuk. Bagian batang maupun tanaman serai mengandung zat seperti geraniol, metil heptenon, asam-asam organik dan terutama sitronella yang dapat berguna sebagai penangkal nyamuk (Halim, 2020).

Minyak serai wangi atau yang juga dikenal sebagai minyak eteris (*ethereal oil*) sendiri merupakan minyak yang dihasilkan oleh suatu tanaman tertentu, di Indonesia sendiri tumbuh banyak sekali ragam tanaman yang memiliki potensi sebagai bahan baku minyak serai wangi itu sendiri contohnya tanaman serai

wangi (*Cymbopogon nardus L*). Serai wangi dapat digunakan sebagai bahan baku untuk membuat minyak serai wangi dikarenakan pada jaringan parenkimnya memiliki kelenjar minyak (Ruwindya, 2019). Indonesia sendiri merupakan salah satu produksi minyak serai wangi terbesar di dunia yaitu di urutan ketiga setelah China dan Vietnam. Tanaman ini tersebar luas di seluruh wilayah Indonesia dan memiliki banyak potensi ekonomi. Namun, pemanfaatan potensi tersebut masih terbatas karena minimnya dukungan dalam hal teknologi pengolahan, pemasaran, pembiayaan, dan pelatihan. Untuk mengoptimalkan potensi ekonomi serai wangi, dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak melalui dukungan teknologi, akses pasar, pembiayaan, serta peningkatan kapasitas petani (Wati et al., 2020).

Oleh karena itu peran multipihak dalam pengembangan usaha minyak serai wangi menjadi sangat penting, khususnya di Kelompok Tani Bukit Wangi. Pemerintah dapat berperan dalam penyediaan kebijakan dan program dukungan seperti subsidi, pelatihan, dan infrastruktur, akademisi dapat membantu dalam riset, inovasi produk dan pelatihan teknis, sementara komunitas dan petani sendiri dapat meningkatkan kapasitas internal dan manajerial kelompok.

Menurut Rizma, (2017) keberadaan penyuluh lapangan sangat membantu petani dalam mengakses informasi teknologi dan inovasi. Pitana dan Gayatri (2005) juga membagi peran multipihak dalam tiga unsur utama, yaitu: pemerintah (Balitbang, Dinas Pertanian, dan Penyuluh), akademisi (dosen dan siswa/mahasiswa), dan komunitas (petani dan pelaku usaha). Kerjasama dari ketiga unsur inilah yang diharapkan mampu mendorong pengembangan usaha minyak serai wangi yang berdaya saing.

B. Rumusan Masalah

Kampung Koto Baru merupakan salah satu Kampung yang berada di kawasan hulu Kota Padang dengan lokasi yang sangat strategis dan Kampung ini berada di Kelurahan Limau Manis Selatan, Kecamatan Pauh, Kota Padang. Kampung Koto Baru ini di apit oleh 3 perguruan tinggi yaitu Universitas Andalas, Universitas Negeri Padang dan Politeknik Negeri Padang serta berdampingan dengan salah satu BUMN terbesar di Sumatra Barat yaitu PT Semen Padang.

Di kawasan hulu Kampung ini terdapat potensi keindahan pesona alam yang luar biasa dengan hamparan hutan yang masih asri dibelah oleh sungai yang mengalir dari sebuah air terjun yang sangat indah yaitu Sarasah Sikayan Balumuik demikian sebutan dari air terjun 7 tingkat tersebut. Di tahun 2016, Bapak Sapardi membentuk Kelompok Tani Bukit Wangi. Awalnya, Kelompok Tani Bukit Wangi ini hanya terdiri dari 12 anggota saja, namun pada tahun 2021 jumlah anggotanya bertambah menjadi 25 orang disebabkan oleh keberhasilan kelompok dalam membudidayakan dan mengolah serai wangi. Kelompok tani ini juga dikenal sebagai salah satu organisasi penggerak usaha serai wangi di kota padang, yang tidak hanya membudidayakan tetapi juga mengolah Serai wangi menjadi sabun, balsem, dan lilin. Pada tahun 2022, muncul inisiatif baru dari para ibu-ibu yang merupakan bagian dari anggota keluarga petani di Kelompok Tani Bukit Wangi. Melihat potensi besar dari minyak serai wangi, mereka mulai merintis pembuatan produk turunan, seperti balsem, sabun, hingga lilin aromaterapi. Langkah ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah produk, tetapi juga menjadi peluang untuk memberdayakan perempuan dalam kegiatan ekonomi.

Meskipun kegiatan produksi minyak turunan ini dilaksanakan secara langsung oleh kelompok ibu-ibu, usaha ini tidak berdiri sendiri. Sebaliknya, sejak awal telah dijalankan sebagai bagian dari usaha kelompok Kelompok Tani Bukit Wangi. Seluruh kegiatan mulai dari perencanaan, pelatihan, produksi, hingga pemasaran tetap berada di bawah koordinasi dan dukungan Kelompok Tani Bukit Wangi. Para ibu-ibu ini merupakan bagian resmi dari kelompok tani, dan kegiatan mereka tercatat dalam program kerja kelompok. Dengan dukungan dari pemerintah, akademisi, kelompok ibu-ibu ini terus berkembang. Mereka mendapatkan pelatihan mengenai pengolahan, pengemasan, serta strategi pemasaran produk turunan. Keberadaan mereka memperkuat struktur usaha kelompok, sekaligus menciptakan kerjasama antara laki-laki dan perempuan dalam pengembangan pertanian dan produk hilir. Hingga saat ini, kegiatan pembuatan minyak turunan oleh ibu-ibu Kelompok Tani Bukit Wangi telah menjadi contoh sukses pemberdayaan perempuan dalam sektor pertanian. Meskipun dikelola oleh perempuan, usaha ini tetap merupakan bagian dari unit

usaha bersama Kelompok Tani Bukit Wangi, dan menjadi salah satu penopang utama dalam meningkatkan pendapatan kelompok secara keseluruhan.

Semenjak berdirinya Kelompok Tani Bukit Wangi, pengembangannya melibatkan banyak pihak, termasuk pemerintah, akademisi, dan anggota kelompok tani. Kelompok Tani Bukit Wangi memiliki peluang besar untuk menjadi penggerak utama dalam pembangunan pertanian. Namun, pengelolaannya masih belum optimal dikarenakan kurangnya perhatian dari pemerintah setempat serta terbatasnya kualitas sumber daya manusia (SDM) di masyarakat lokal. Oleh karena itu, diperlukan solusi untuk memaksimalkan peran masing-masing pihak yang terlibat, dengan cara mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan yang ada, serta meningkatkan koordinasi dan kerjasama antar pihak, agar hasil yang dicapai dapat lebih maksimal.

Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa Kelompok Tani Bukit Wangi adalah wilayah pengembangan usaha minyak serai wangi di Kelurahan Limau Manis Selatan dan berdasarkan pengamatan sementara selama penelitian di Kelompok Tani Bukit Wangi terdapat peran multipihak dalam pengembangan usaha minyak serai wangi yaitu Pemerintah (Balitbang Provinsi Sumatra Barat, Dinas pertanian dan Penyuluhan Pertanian), Akademisi (Dosen dan Mahasiswa Unand dan SMTI) dan Komunitas (Petani).

Oleh karena itu peneliti ingin melihat peran masing-masing dari multipihak dalam pengembangan usaha minyak serai wangi di Kelompok Tani Bukit Wangi. Untuk menjawab pokok masalah tersebut peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Peran Multipihak dalam Pengembangan Usaha Minyak Serai Wangi di Kelompok Tani Bukit Wangi Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh Kota Padang”**.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana peran multipihak dalam pengembangan usaha minyak serai wangi di Kelompok Tani Bukit Wangi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan Mendeskripsikan peran Multipihak dalam pengembangan usaha minyak serai wangi.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang peran multipihak dalam pengembangan usaha minyak serai wangi
2. Bagi komunitas petani, sebagai masukan bagi Kelompok Tani Bukit Wangi dalam pengembangan usaha minyak serai wangi
3. Bagi pihak lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan sebagai pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

